

## TRADISI MADDOJA BINE DESA ANABANUA KABUPATEN WAJO

Nurhalisa

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Email: nurhalisah0414@gmail.com

### Abstract

*This paper discusses the maddoja bine tradition in the Anabanua village community, Maniangpajo sub-district, Wajo Regency. From the origin of the word, maddoja means staying up late or not sleeping, while bine means seed. Farmers who practice the maddoja bine tradition will guard the soaked rice seeds, before sown (in everyday terms the people of Anabanua village are called ma'gugu) in the rice fields the next day. While spending time on the night of Maddoja Bine, the community usually enjoys traditional Bugis cakes which are specially prepared for the Maddoja bine event.*

**Keywords:** Tradition, Maddoja Bine, Wajo Regency

### Abstrak

Tulisan ini membahas tentang tradisi maddoja bine di masyarakat desa anabanua, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. Dari asal katanya, maddoja yaitu berarti begadang atau tidak tidur, sedangkan bine artinya benih. Petani yang melakukan tradisi maddoja bine akan menjaga benih padi yang sedang direndam, sebelum ditabur (dalam istilah sehari-hari masyarakat desa anabanua disebut ma'gugu) di sawah keesokan harinya sambil mengisi waktu pada malam maddoja bine tersebut, masyarakat biasanya menikmati hidangan kue-kue tradisional bugis yang khusus disediakan untuk acara maddoja bine.

**Kata kunci:** Tradisi, Maddoja Bine, Kabupaten Wajo

## PENDAHULUAN

Sulawesi-Selatan dikenal memiliki keragaman budaya yang bernilai tinggi dan memiliki ciri khas yang berbeda-beda. Keragaman budaya yang dimaksud, antara lain berupa peninggalan sejarah, bahasa, tradisi, adat istiadat, permainan rakyat, kesenian rakyat, dan sebagainya. Keragaman-keragaman budaya itu masih bisa dijumpai pada era sekarang ini, salah satunya pada masyarakat Bugis Kabupaten Wajo.

Wajo merupakan salah satu daerah dengan segala kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dimiliki dalam setiap aspek kehidupan, masyarakatnya termasuk cukup lestari akan hal-hal tersebut. Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk pengetahuan tradisional itu muncul lewat cerita-cerita, legenda-legenda, nyanyian-nyanyian, dan ritual-ritual.

Ritual maddoja Bine merupakan salah satu tradisi ritual turun temurun yang terdapat pada masyarakat Sulawesi-Selatan pada umumnya dan masyarakat bugis khususnya di Soppeng.

Maddoja Bine merupakan salah satu tradisi pertanian yang biasa dilaksanakan masyarakat bugis khususnya petani sebagai bentuk penghormatan kepada Sangiang Serri



(dewi padi, menurut orang bugis). Dalam bahasa Bugis Maddoja berarti ‘begadang atau berjaga, tidak tidur’; bine berarti ‘benih.’ Ritual Maddoja Bine adalah berjaga di malam hari menunggu benih padi yang diperam, sebelum ditabur di persemaian keesokan harinya. Untuk mengisi waktu berjaga-jaga tersebut diadakan Massureq, yaitu pembacaan Sureq La Galigo (sebuah karya sastra, dengan satuan kaki matra berupa lima atau empat suku kata membentuk larik, yang menceritakan kisah asal usul atau proses awal keberadaan manusia bugis di dunia). Pembacaan dilakukan dengan cara berlagu (resitasi). Massureq menjadi medium untuk menghibur dan mengiringi keberangkatan Sangiang Serri ke tempat persemaiannya. Selain sebagai hiburan, massureq dalam ritual Maddoja Bine, juga menjadi media transmisi pengetahuan dan petuah-petuah dari orang tua.

Ritual dapat ditafsirkan dalam aspek pertanian padi sawah, sebagai upaya mensahkan berbagai aktivitas yang memungkinkan para petani mendapat rasa aman dari berbagai intervensi makhluk-makhluk gaib yang mungkin kurang bersahabat. Selain itu, para petani mengadakan ritual sebagai bentuk penghormatan kepada dewi padi (Sangiang Serri). Karena itu, bila seorang akan mulai turun sawah, mereka mengadakan persembahan kepada Dewata dalam bentuk ritual, sehingga petani pun akan mendapat imbalan hasil panen yang baik. Petani melaksanakan ritual Maddoja Bine dengan cara lebih singkat atau lebih praktis pelaksanaannya. Proses massureq pun menjadi tidak terlaksana atau tidak dibacakan sehingga tidak semua episode cerita La Galigo dapat dibacakan, bahkan terdapat masyarakat yang sudah tidak melaksanakan proses massureq. Pelaksanaanya hanya dilakukan dengan cara yang sederhana, seperti membuat lilin dari kemiri kemudian sesajen yang seadanya serta tidak begadang atau berjaga dan tidak menyiapkan seserahan seperti ritual yang lengkap. Masyarakat yang masih melaksanakan ritual Maddoja Bine dengan lengkap di Soppeng terdapat di Cabbue Ompo. Prosesi ritual Maddoja Bine terdapat berbagai ungkapan serta simbol baik yang berbentuk lisan maupun yang berbentuk fisik, ungkapan-ungkapan itu diungkapkan oleh petuah-petuah adat yang dipercayakan untuk memimpin ritual tersebut. Berdasarkan hal tersebut pembacaan Sureq Galigona Meong Paloe ini tidak sembarangan bisa membacanya, terkecuali orang yang memang mampu dan bisa membacanya atau selalu dilakukan oleh leluhurnya.

Pelaksanaan Maddoja Bine merupakan upaya membujuk Sangiang Serri bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya tapi diharapkan segera kembali dengan baik saat panen tiba. Petani melepas kepergian Sangiang Serri seraya mendoakan agar Sangiang Serri sehat selamat dan kembali dengan jumlah yang banyak dalam waktu tidak terlalu lama. Pada saat itulah bulir-bulir benih padi mendapat iringan sesaji dan pembacaan mantra. Dengan massureq, Sangiang Serri diingatkan maksud diturunkannya ke dunia untuk mengemban tugas menjadi sumber energi kehidupan manusia. Sebaliknya Sangiang Serri pun meminta diperlakukan dengan baik dan mengingatkan masyarakat agar selalu menjaga keharmonisan sosial di antara mereka. Oleh karena itu Sangiang Serri hanya akan datang tinggal menetap pada masyarakat (petani) yang memuliakannya dan berperilaku baik.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Bodgan dan Biklen dalam Rahmat (2009) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian. Fokus penelitian yang dimaksud yaitu gambaran yang jelas mengenai prosesi dan makna ritual Maddoja Bine.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas Tentang Maddoja Bine

Maddoja Bine Merupakan salah satu ritual masyarakat agraris Bugis dalam proses bertani. Dalam bahasa bugis Maddoja berarti begadang atau berjaga, tidak tidur semalam suntuk, Bine berarti benih. Ritual Maddoja Bine adalah berjaga di malam hari menunggu padi yang di rendam sebelum ditaburi dipersemaian keesokan harinya. Ini sebagai bentuk penghormatan kepada Sangiang Seri (dewi padi menurut orang Bugis).

Pelaksanaan Maddoja Bine merupakan upaya membujuk Sangiang Seri bahwa esok hari ia akan dilepas kepergiannya tapi diharapkan segera kembali dengan baik saat panen tiba.

Petani melepas kepergian Sangiang Seri seraya mendoakan agar Sangiang Seri sehat selamat dan kembali dengan jumlah yang banyak dalam waktu tidak terlalu lama. Pada saat ritual Maddoja Bine berlangsung diadakanlah Massureq yaitu Pembacaan Sureg La Galigo.

Massureq menjadi media untuk menghibur dengan media transmisi pengetahuan petuah-petuah dari orang tua.. secara umum struktur pelaksanaan ritual Maddoja Bine dibagi menjadi tiga bagian, yakni:

- ü pembukaan berupa pembacaan doa/mantra oleh sanro wanua
- ü pembacaan sureq (bernyanyi)
- ü penutup/doa keselamatan

Bagian pertama/pembuka dilakukan setelah benih padi yang telah direndam ditempatkan pada posisi bola (pusat rumah/tiang utama rumah) beberapa perlengkapan ritual seperti sesaji, perlengkapan pertanian, dan perlengkapan tata rias ditujukan kepada Sangiang Seri sebagai seorang perempuan yang dianggap senang berdandan sebagaimana layaknya wanita pada umumnya.

Bahan-bahan sesaji yang disiapkan adalah rekko ota (daun sirih), pinang, daun paruh, benno, dupa, sokko (nasi ketan), pallisek (lauk), tello manuk (telur ayam), minyak bau' (minyak kelapa), pucuk daun jati, dan kayu manis yang dicampur lalu dimasak, daun mayang, pesse pelleng (pelita lilin dari kemiri).



Tahap pertama ini dilakukan dengan pembacaan doa atau mantra disertai dengan pembakaran dupa/kemenyan dan penyalaan pesse pelleng lalu sesekali memercikan benih padi yang diperan.

Bagian kedua merupakan bagian pembacaan sureq Meong palo Karellae yang menceritakan pengembaraan Sangiang Seri (dewi padi menurut orang bugis) yang ditemui oleh kucing belang tiga warna sang pengawal setianya. Dalam cerita Meong Palo Karellae dikisahkan bahwa setelah Sangiang Seri mengembara bersama kucing pengawalnya maka di Barrulah dia betah menetap karena mendapatkan perlakuan yang baik dari penduduk setempat, Sangiang Seri melihat penduduk hidup rukun dan damai, suka bekerja keras, mempunyai etika dan selalu memuliakan dan berseru kepada Dewata (Patotoe).

Bagian ketiga atau penutup. Dalam bagian ini dilantunkan doa-doa keselamatan bersama doa ini berupa pengharapan agar apa yang akan dilaksanakan petani dapat memberikan keberkahan bagi orang sekampung.

### **Fungsi Maddoja Bine**

Fungsi utama pelaksanaan Maddoja Bine adalah sebagai ritual. Ritual pada umumnya merupakan kegiatan kolektif yang ditujukan kepada yang gaib dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kemujaraban dan pertolongan. Selain berfungsi sebagai ritual, Maddoja Bine juga mengemban beberapa fungsi sebagai berikut: 1) Fungsi sosial, dapat dilihat saat pelaksanaan Maddoja Bine yang secara kolektif melibatkan berbagai lapisan masyarakat; 2) Dengan melakukan tradisi Maddoja Bine masyarakat diingatkan agar senantiasa menjaga keharmonisan relasi sosial diantara mereka sebagaimana disyaratkan oleh Sangiang Seri; 3) Fungsi Maddoja Bine dalam masyarakat adalah menjadi sarana komunikasi ritual menempatkan Patotoe (tuhan yang maha esa) sebagai pusat pengaturan kosmos. Dalam konteks ini Maddoja Bine mempunyai tujuan utama agar manusia dapat menjalin hubungan dengan Patotoe Tuhan yang Esa sang penentu nasib. Hubungan yang terjadi yakni antara manusia (Petani) dengan Patotoe (tuhan yang esa) merupakan hubungan yang bersifat vertikal, yaitu hubungan yang berkuasa dengan yang dikuasai, hubungan yang terjalin dengan baik akan menimbulkan dampak yang baik bagi petani, begitu pula dengan hubungan yang baik yang tercipta antara dengan entitas gaib lainnya, akan menghindarkan petani dari gangguan makhluk gaib; 4) Selain itu Maddoja Bine sebenarnya juga menjadi sarana komunikasi horizontal dengan sesama manusia. Relasi horizontal yang baik pada akhirnya akan menciptakan keharmonisan sosial yang terbangun dengan baik.

### **KESIMPULAN**

Maddoja bine sebagai tradisi attoriolog (anutan leluhur) menjadi benang kesinambungan tradisi spiritual Bugis Kuno, yang menjadi salah satu kekayaan keberagaman budaya Nusantara. Hal ini memberikan gambaran fenomena kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual orang bugis serta transformasi islam dalam budaya bugis. Sebenarnya attoriolog masyarakat bugis ini berisi kearifan lokal (*lokal wisdom*). Berbagai peraturan

tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan ruh nenek moyang, dan manusia dengan alam dan isinya. sejatinya kearifan dan pengetahuan masyarakat bugis menaruh penghormatan terhadap eksistensi manusia dalam relasinya dengan semesta. Bagi kalangan petani ini, dalam attoriolog ada sebuah nilai kepercayaan yang meresap jauh dalam lubuk hati petani tersebut. Seperangkat nilai pengetahuan dan kepercayaan edan keyakinan tersebut sebagai ideologi kultural yang diekspresikan dalam tindakan simbolik berupa ritual. Dengan kata lain, ideologi kultural sebagai seperangkat pengetahuan dan keyakinan yang dikonstruksi untuk memenuhi kebutuhan komunitas tertentu untuk membangun tatanan sosial menggelar apa yang mereka namakan ritual maddoja bine tersebut. Maddoja bine dimaksudkan sebagai bentuk penyampaian rasa syukur kepada yang maha kuasa dan sebagai ungkapan penghargaan terhadap Sebuah tradisi tidak dapat dilepaskan dari sistem nilainya yang menuntun sang petani untuk bertindak alam lingkungan. Dengan melakukan tradisi Maddoja Bine, Orang bugis mempraktikkan kepercayaan lokal yang mengungkapkan relasi antara manusia dengan alam dan pencipta, Namun kelanjutan tradisi akan dipengaruhi berbagai faktor yang ada di sekitarnya. Determinasi eksternal (agama dan politik) dan limitasi internal (sistem pewarisan) akan mempengaruhi kelanjutan tradisi maddoja bine dalam masyarakat bugis. Kelanjutan maddoja bine merupakan wujud pemaknaan tradisi bagi manusia bugis yang menganggapnya masih fungsional dalam kehidupan mereka walaupun strukturnya mengalami perubahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. (2012). "Kajian Tradisi Lisan: Dari Pencapaian ke Tantangan." Makalah Seminar Internasional dan Festival Tradisi Lisan VIII, Tanjungpinang 22--25 Mei 2012.
- Ambo Enre, Fachruddin. (1999). *Ritumpanna Welenrennge: Sebuah Episoda Sastra Bugis Klasik Galigo*: Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Danandjaja, James. (2003). *Kegunaan Cerita Rakyat Sawerigading sebagai Sumber Kajian Sejarah Lokal Daerah-Daerah Sulawesi Selatan Dalam La Galigo Menelusuri Jejak warisan Sastra Dunia*. Nurhayati Rahman dkk (ed.). Makassar. Penerbit Pusat Studi La Galigo Divisi Ilmu Sosial dan Humaniora, Pusat Kegiatan Penelitian Universitas Hasanuddin dan Pemerintah Kabupaten Barru.
- Dundes, Alan, (2005). "Folkloristics in the Twenty-First Century" dalam *Journal of American Folklore*, Vol. 118, No. 470, Fall 2005 Published by American Folklore Society.
- Faisal. (2001). "Kisah Meongmpalo Karellae: Sebuah Mitos dalam Kehidupan Masyarakat Bugis," dalam *Buletin Bosara: Media Informasi Sejarah dan Budaya Sulsel* No. 19 Tahun VIII/20001. Balai Kajian Jarahnitra Makassar.



- Jayadi, U. (2017). Bentuk, Fungsi, Dan Makna Lelakaq Sasak Sebagai Media Kampanye Calon Walikota Mataram. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 105-116. <https://doi.org/10.30957/cendekia.v11i1.255>
- Kamarudin, L. ., & Jayadi, U. (2021). Budaya Bereqe Sasak Lombok Sebagai Upaya Melestarikan Nilai Religius Dan Jati Diri Masyarakat Montong Baan Kecamatan Sikur Lombok Timur. *Berajah Journal*, 1(1), 43–49. <https://doi.org/10.47353/bj.v1i1.18>